

**PENGEMBANGAN PRODUK KREATIF PADA PENGRAJIN
ROTAN DI DESA TRANGSAN**



**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:
WIDYA KUSUMAWATI
A210160017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN PRODUK KREATIF PADA PENGRAJIN ROTAN DI
DESA TRANGSAN**

Publikasi Ilmiah

Diajukan Oleh:

Widya Kusumawati

A210160017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Surakarta, 28 Januari 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Djalal Fuadi, M.M.

NIDN. 0623045801

HALAMAN PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI
PENGEMBANGAN PRODUK KREATIF PADA PENGRAJIN ROTAN DI
DESA TRANGSAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

WIDYA KUSUMAWATI

A210160017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Senin, 19 April 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Djalal Fuadi, M.M

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Dra. Suyatmini, M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Drs. Joko Suwandi, S.E., M.Pd

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Surakarta, 19 April 2021

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan



(.....)

(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum)

NIP. 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Widya Kusumawati

PENGEMBANGAN PRODUK KREATIF PADA PENGRAJIN ROTAN DI DESA TRANGSAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengrajin rotan yang berada di Desa Trangsan untuk menghasilkan produk kreatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Subjek penelitian ini adalah pengrajin rotan, dengan tiga narasumber yaitu Pungky, Sarif, dan Suyamto. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh para pengusaha rotan terbagi dalam empat hal yaitu strategi produksi, strategi pemasaran, strategi sumber daya manusia, dan strategi keuangan. Proses produksi yang diterapkan masih menggunakan alat yang sederhana, kurangnya tenaga kerja, menggunakan bahan yang berkualitas, dan modal yang digunakan pinjaman. Strategi pemasaran yang diterapkan para pengusaha umumnya hampir sama yaitu dengan menentukan marketing mix dan menggunakan media sosial. Kemudian dalam strategi Sumber Daya Manusia yaitu dengan mengikuti pelatihan, sedangkan pada strategi keuangan para pengusaha masih menggunakan pencatatan manual dalam pembuatan laporan keuangan.]

Kata kunci: pengembangan produk, produk kreatif, pengrajin rotan

Abstract

This study aims to describe the development strategies carried out by rattan craftsmen in Trangsan Village to produce creative products. This type of research is descriptive qualitative with a grounded theory approach. The subjects of this study were rattan craftsmen, with three sources, namely Pungky, Sarif, and Suyamto. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data in this study used technical triangulation and source triangulation. The results of this study indicate that the strategies applied by rattan entrepreneurs are divided into four things, namely the production strategy, marketing strategy, human resource strategy and financial strategy. The production process that is applied still uses simple tools, lack of labor, uses quality materials, and capital is used for loans. The marketing strategies applied by entrepreneurs are generally almost the same, namely by determining the marketing mix and using social media. Then in the Human Resources strategy, namely by participating in training, while in the financial strategy entrepreneurs still use manual recording in making financial reports.

Keywords: product development, creative products, rattan craftsme

1. PENDAHULUAN

Di era zaman revolusi industri 4.0 atau dapat disebut (zaman era digital), persaingan industri akan semakin ketat dan sangat kompleks, namun tetap harus memiliki standar yang baik, adaptif dan inovatif. Produk baru yang diluncurkan tanpa memiliki standarisasi yang baik meskipun sudah dilakukan uji konsumen bisa saja gagal karena tidak memenuhi pengharapan atau tidak adaptif sesuai dengan selera, rasa, bau, dan aroma yang dikehendaki konsumen. Contoh tersebut merupakan sebagian dari fenomena produk hasil industri di zaman sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan bukti bahwa persaingan pasar sangat berat, bukan hanya karena inovasi teknologi yang lebih canggih saja tetapi, juga layanan yang cepat, tepat dan baik sesuai standarisasi yang diinginkan para konsumen.

Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Seiring dengan pertambahan penduduk, ekonomi dan industrialisasi menyebabkan tekanan terhadap sumber daya hutan semakin meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Untuk melestarikan dan mengupayakan pemanfaatan hutan dilakukan secara berkelanjutan, pemerintah membuat kebijakan dengan menetapkan berbagai kawasan tertentu untuk dijadikan kawasan hutan produksi, hutan lindung, atau hutan konservasi (Sadono, 2013).

Rotan secara umum lebih dikenal sebagai bahan untuk kerajinan anyaman dengan berbagai produknya berupa keranjang, tikar, lampit, tas, dan mebel. Namun rotan juga dibuat jembatan, pemukul, tali, bola takraw, mainan anak, dan sebagainya. Rotan merupakan tanaman penting dalam pembuatan alat-alat untuk menunjang aktivitas hidup keseharian sehingga ada peribahasa “tidak ada rotan akarpun berguna”. Bahan rotan juga dapat Rotan secara umum lebih dikenal sebagai bahan untuk kerajinan anyaman dengan berbagai produknya berupa keranjang, tikar, lampit, tas, dan mebel. Namun rotan juga dibuat jembatan, pemukul, tali, bola takraw, mainan anak, dan sebagainya. Rotan merupakan tanaman penting dalam pembuatan alat-alat untuk menunjang aktivitas hidup keseharian sehingga ada peribahasa “tidak ada rotan akarpun berguna”. Bahan

rotan juga dapat dibuat menjadi produk mebel yang dapat mengikuti perkembangan zaman menjadi mebel mutakhir yang selalu pantas dalam tata interior berbagai gaya dan budaya. Produk rotan memberi kesan alami terhadap interior, sehingga produk dari rotan digemari konsumen baik dari dalam dan luar negeri.

Rotan juga merupakan salah satu hasil hutan yang banyak diminati setelah kayu. Hal ini disebabkan karena rotan memiliki sifat yang unik, mudah untuk diolah, kuat dan memiliki penampilan yang cukup menarik. Pemanfaatan rotan terutama digunakan sebagai bahan baku mebel dan anyaman. Salah satu industri rumah tangga yang dapat membuat dan menjual kerajinan rotan adalah sentra industri rotan Trangsan yang ada di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Namun dalam menjalankan usahanya, para pengrajin masih mengalami berbagai macam kendala dalam mengembangkannya. Potensi besar kerajinan rotan menjadi modal dasar pengembangan bisnis dengan melakukan penerapan strategi-strategi pengembangan dan pembinaan pelaku usaha kerajinan rotan serta memfasilitasi para pekerjanya dalam menciptakan inovasi dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan bisnis para pengrajin rotan pada sentra industri rotan di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Menurut Mursito (2014 :128), bagi pengrajin yang tangguh kondisi yang sulit tersebut menantang kreativitas para pengrajin. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa surut industri mebel khususnya di Trangsan sempat merontokkan beberapa pengrajin. Bila dicermati lebih jauh pengrajin yang menutup usahanya adalah pengrajin yang tidak ulet dan tidak tahan banting. Pengrajin yang ulet dapat berkreasi menghasilkan mebel dengan bahan baku lain yang tidak kalah mutunya. Pengrajin memiliki kelemahan-kelemahan antara lain akses pemasaran yang rendah, ketergantungan terhadap pihak lain yang sangat tinggi, akses pendanaan dari lembaga keuangan yang masih rendah, keterbatasan ragam desain produk, harga produk yang lebih tinggi dibandingkan harga produk pesaing.

Kemampuan mengelola berbagai kesulitan dalam industri rotan di Desa Trangsan Gatak Sukoharjo tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan pengrajin rotan dalam mengembangkan kompetensi inti yang ada pada industri rotan.

Sebelum menentukan strategi pengembangan usaha perlu dilakukan analisis lingkungan baik lingkungan internal seperti praktek sumber daya manusia, kebijakan organisasional, kecukupan dana operasional serta lingkungan eksternal seperti kebijakan pemerintah, lingkungan persaingan, dan perubahan selera konsumen. Hasil pra penelitian menunjukkan para pengrajin rotan belum mengenali dan mengidentifikasi dengan baik apa sebenarnya hambatan mereka serta kelemahan mereka sehingga usaha rotan ini seperti hampir tidak memiliki semangat berjuang dalam membangkitkan usaha mereka yang terus mengalami penurunan, hal ini karena pengalaman dan pengetahuan dari pengrajin rotan yang perlu ditingkatkan.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan usaha adalah faktor sumber daya manusia. Sumber daya manusia dapat dianggap sebagai roda penggerak produksi dalam suatu usaha. Tanpa kehadiran sumber dayamanusia, suatu usaha tidak akan mampu berjalan. Ariani dan Suresmiathi (2013) membuktikan peran penting sumber daya manusia melalui penelitian yang dilakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap roduktivitas. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam peningkatan keberhasilan usaha. Jika kualitas tenaga kerja meningkat maka diharapkan hal ini juga dapat mengarah kepada peningkatan produktivitas sehingga usaha juga berhasil. Keberhasilan usaha merupakan keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan usaha industri kecil dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman bekerja merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu. Tenaga kerja yang berpengalaman dapat langsung menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Mereka hanya memerlukan pelatihan dan petunjuk yang relatif singkat. Sebaliknya, tenaga kerja yang mengandalkan pendidikan dan gelar yang disandangnya, belum tentu mampu mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan cepat (Arini, 2017).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha adalah pengetahuan pengrajin tentang kewirausahaan Menurut Nursito dan Nugroho (2014: 149), pendidikan penting untuk mempersiapkan calon wirausahwan, karena dengan pendidikan yang diperoleh maka pengetahuan seseorang juga mengalami peningkatan. Pengetahuan adalah salah satu prediktor penting themost

dari keberhasilan kewirausahaan. Staniewski (2016: 4) menyatakan bahwa sumber pengetahuan bervariasi: misalnya, pengalaman pribadi dan pendidikan informal formal. Pengetahuan dapat membantu pengusaha untuk inovatif dan memicu ide-ide baru, yang memungkinkan pengusaha untuk menangkap peluang yang ada.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai strategi yang diterapkan oleh para pengusaha dalam mengembangkan bisnisnya. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Obyek penelitian ini adalah sentra industri rotan di Desa Trangsari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *grounded theory*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara kepada para pengrajin, observasi langsung ke lokasi penelitian, dan dokumentasi. Teknik analisis kualitatif dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu sebelum penelitian, saat penelitian berlangsung, dan setelah penelitian dilaksanakan. Aktifitas analisis ini meliputi; pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data pada penelitian ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan triangulasi. Terdapat dua macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan produk (*product development*), pada dasarnya adalah upaya perusahaan untuk senantiasa menciptakan produk baru, memperbaiki produk lama agar dapat memenuhi tuntutan pasar dan selera pelanggan. Opsi yang dapat dipilih oleh perusahaan terkait dengan pengembangan produk ini adalah opsi membuat sendiri atau membeli dari pabrikan lain untuk ditawarkan kepada pasar yang selama ini telah dilayani (Kotler & Keller, 2012).

Menurut Tati Setiawati dan Karpin (2018, hlm.2) berpendapat bahwa Produk kreatif menekankan pada apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu lokal berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Desa Trangsan, terdapat hasil tentang strategi pengembangan produk pengrajin rotan di Desa Trangsan yaitu meliputi:

3.1 Strategi Produksi

- 1) Modal. Para pengrajin rotan di Desa Trangsan sebagian besar menggunakan modal sendiri, namun terdapat beberapa pengrajin yang menggunakan modal pinjaman. Pada awal mendirikan usahanya biasanya para pengrajin menggunakan modal sendiri karena tidak terdapat bunga, sehingga tidak menjadi beban bagi usaha dimana yang akan datang. Namun sebagian pengrajin meminjam modal ke bank atau koperasi yang dikarenakan meningkatnya pesanan dari konsumen yang berjumlah besar dan biasanya konsumen hanya memberi *down payment* sehingga pengrajin harus meminjam bank atau koperasi dalam proses produksinya.
- 2) Alat produksi yang terdapat pada sentra industri rotan di Desa Trangsan biasanya dibeli pengrajin pada saat awal mula mendirikan usahanya, sehingga pengrajin harus merawat alat produksi dengan baik agar dapat digunakan jangka panjang. Pembuatan produk kerajinan pada sentra industri rotan di Desa Trangsan masih menggunakan alat yang sederhana, sehingga pengrajin dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran di daerah sekitar.
- 3) Bahan baku. Pada sentra industri rotan di Desa Trangsan, bahan baku yang digunakan mengambil dari berbagai daerah di Indonesia dan harganya mahal. Bahan baku yang digunakan pengrajin untuk dijadikan produk kerajinan rotan merupakan bahan baku yang berkualitas, sehingga produk yang dihasilkan mampu memenuhi keinginan konsumen. Strategi yang digunakan para pengrajin rotan di Desa Trangsan untuk mendapatkan

bahan baku yang berkualitas, dengan cara membeli bahan baku dari supplier langsung dengan jumlah yang banyak sehingga pengrajin mendapatkan harga yang relatif murah dari pemasok. Dalam faktor produksi, pengelolaan bahan baku perlu dilakukan oleh pengrajin pada sentra industri rotan di Desa Trangsan. Salah satu cara untuk menciptakan produk kerajinan yang banyak diminati konsumen dengan cara mengelola bahan baku dan menjaga proses produksi dengan baik, dan menjaga ketersediaan stok bahan baku.

- 4) Tenaga kerja. Faktor produksi yang terakhir yaitu tenaga kerja, tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan usaha. Pada sentra industri rotan ini tenaga kerja berasal dari luar wilayah Desa Trangsan karena kurangnya minat masyarakat sekitar untuk bekerja sebagai pengrajin. Sentra industri kerajinan rotan kekurangan tenaga kerja ahli dalam pembuatan kerangka dan pembuatan anyaman.

3.2 Strategi Pemasaran

- 1) Produk. Marketing mix yang pertama yaitu pengembangan produk, hal ini perlu dilakukan oleh para pengrajin rotan karena banyaknya pengrajin yang memproduksi mebel dan alat rumah tangga dari bambu maupun dari kayu yang akan menjadi ancaman terhadap produk yang telah diproduksi. Pengrajin harus menjaga kualitas produk hasil kerajinan rotan dengan cara memilih rotan yang berkualitas dan menjaga proses produksi dengan baik, memberikan desain produk yang kreatif dan bervariasi sesuai dengan keinginan konsumen dapat meningkatkan penjualan bagi usaha kerajinan rotan di Desa Trangsan.
- 2) Harga. Pada sentra industri ini banyak competitor sesama pengrajin yang menjual produk kerajinan rotan dengan harga dibawah pasaran, sehingga mengakibatkan kerugian untuk pengrajin yang menjual produknya dengan harga yang sesuai kualitas. Harga yang ditetapkan pengrajin dapat berubah jika bahan baku sulit didapatkan, keterlambatan dalam pengiriman bahan baku rotan. Strategi penetapan harga yang dilakukan pengrajin yaitu dengan menghitung total biaya produksi, laba bersih yang diinginkan pengrajin, mempertimbangkan harga dari pesaing dan melihat kondisi

pasar dan permintaan konsumen. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarsih & Umar (2015) yang menyatakan bahwa penetapan harga di dasarkan pada beberapa pertimbangan seperti tingkat kesulitan dalam pembuatan, baik dari segi bentuk, ukuran maupun kelebihan yang dimiliki selain itu pengrajin juga memperhitungkan total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam setiap produksi.

- 3) Tempat pemasaran. Tempat pemasaran produk kerajinan pada sentra industri rotan di deasa Trangsan umumnya belum memiliki toko atau *showroom*. Sehingga untuk transaksi jual beli hasil kerajinan rotan konsumen langsung datang ke tempat pembuatannya. Hal ini dilakukan untuk menarik pelanggan karena apabila konsumen terlibat dalam penentuan model dan melihat proses produksi maka konsumen akan semakin puas dengan produk yang dihasilkan. Namun terdapat beberapa pengrajin yang sudah memiliki toko atau *showroom* untuk dijadikan tempat menjual kerajinannya, ini dapat menghambat pertumbuhan usaha. Dalam hal ini tempat pemasaran, pengrajin merencanakan untuk kedepannya akan membangun tempat pemasaran yang nyaman dan strategis agar penjualan semakin meningkat.
- 4) Promosi yang digunakan para pengrajin di sentra industri rotan di Desa Trangsan bertujuan untuk memperluas jaringan pemasaran agar mencapai tujuan dari usaha kerajinan rotan. Pengrajin melakukan promosi melalui pameran di IFEX (*Internasional Furniture Expo*) yang diadakan setahun sekali. Selain itu para pegrajin rotan juga mempromosikan hasil kerajinan rotan dengan menggunakan media sosial seperti facebook, Instagram, whatsapp, bukalapak, tokopedia, dan internet. Promosi lewat sosial media memiliki keunggulan tersendiri bagi pengrajin yaitu dapat menjangkau konsumen yang lebih baik.

3.3 Strategi Sumber Daya Manusia

- 1) Pelatihan yang diberikan pengrajin pada sentra industri berupa kegiatan belajar yang dilakukan dengan praktek langsung sesuai prosedur yang telah disepakati untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Pelatihan ini digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang terampil dan

memiliki kemampuan yang inovatif dalam pembuatan produk kerajinan rotan. Hal ini yang diungkapkan Kawiji dan Setyowati pada penelitian (2013) yang menyatakan bahwa berbagai program pengembangan SDM pada UKM seperti pelatihan inovasi produk, inovasi teknologi, kesempatan mengikuti pameran produk dapat meningkatkan kreatifitas SDM. Selain itu klaster juga mengadakan pelatihan atau *workshop* untuk para pengrajin dalam mengembangkan kemampuannya.

- 2) Sistem pengupahan yang terdapat pada sentra industri rotan, hamper semua pengrajin rotan yang menjadi responden dalam penelitian ini menggunakan sistem pengupahan menurut waktu. Hal ini sesuai dengan teori Ruky (Ismail, 2010) menyatakan bahwa pengupahan menggunakan sistem upah menurut jangka waktu yaitu upah dibayar secara harian, mingguan, dan bulanan.

3.4 Strategi Keuangan

Dalam strategi keuangan pada sentra industri rotan di Desa Trangsan diperlukan dalam pembuatan laporan usaha. Pengrajin melakukan pembuatan laporan keuangan secara manual dan sesuai transaksi yang terjadi, pencatatan dari nota penjualan, nota pembelian dan nota-nota lainnya tujuannya agar mudah dipahami dan pengrajin dapat mengetahui naik turunnya usaha yang sedang dijalankan. Hal ini sesuai dengan teori dari Setyaningrum (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat sesuai pedoman akuntansi digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha. Namun sebagian pengrajin di Desa Trangsan umumnya belum memiliki sistem akuntansi dan kurangnya pengetahuan mengenai sistem akuntansi mengakibatkan pembuatan laporan keuangan masih manual.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengembangan produk para pengrajin rotan di Desa Trangsan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Strategi produksi pada sentra industri rotan di desa Trangsan yaitu dengan cara memilih bahan baku berkualitas artinya bahan baku dengan kualitas yang bagus dan pembelian bahan baku langsung dari pemasok rotan dari luar jawa

sehingga mendapat harga yang relatif murah. Alat yang digunakan masih sederhana, namun ada beberapa pengrajin yang sudah menggunakan teknologi yang canggih. Pengelolaan dan penambahan jumlah tenaga kerja agar proses produksi lebih efisien. Modal awal berasal dari modal sendiri, tetapi jika banyak pesanan pengrajin akan meminjam modal ke Bank atau koperasi yang dikarenakan meningkatnya pesanan dari konsumen yang berjumlah besar dan biasanya konsumen hanya memberi down payment sehingga pengrajin harus meminjam bank atau koperasi dalam proses produksi.

- 2) Strategi pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin yaitu melalui pengembangan produk kerajinan. Harga yang diterapkan pengrajin dihitung dari total biaya proses produksi dan total laba yang diinginkan. Promosi dilakukan melalui pameran IFEX dan media sosial seperti internet, facebook, Instagram, whatsapp, bukalapak, dan tokopedia. Promosi lewat media sosial memiliki keunggulan tersendiri bagi pengrajin yaitu dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Di sentra industri rotan Trangsan umumnya belum memiliki toko atau *showroom* untuk memasarkan produknya, namun produk rotan di sentra industri rotan ini sudah dapat masuk dilingkup pasar manca negara.
- 3) Strategi SDM (Sumber Daya Manusia) yang dilakukan pada sentra industri kerajinan rotan yaitu dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, klaster, dan pengusaha seperti pelatihan inovasi produk, inovasi teknologi, kesempatan mengikuti pameran produk dapat meningkatkan kreativitas SDM. Pembagian tugas tenaga kerja mempermudah dalam usaha kerajinan rotan. Pemberian upah kepada tenaga kerja diberikan menurut jangka waktu yaitu mingguan dan bulanan.
- 4) Strategi keuangan yang dilakukan oleh pengrajin rotan yaitu dengan cara membuat laporan keuangan secara sederhana dan rutin. Laporan keuangan dibuat manual dan sesuai transaksi yang terjadi, dengan cara mencatat transaksi-transaksi dari nota penjualan, nota pembelian, dan nota-nota lainnya dengan tujuan agar mudah dipahami dan pengrajin dapat mengetahui naik turunnya usaha yang dijalankan. Namun di Desa Trangsan pada umumnya pengrajin belum memiliki sistem akuntansi dan kurangnya pengetahuan mengenai sistem akuntansi mengakibatkan pembuatan laporan keuangan masih

manual. Sehingga pengrajin melakukan pencatatan penjualan dan melakukan rekapitulasi laporan keuangan yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Ni Wayan Duti dan Suresmiathi, D. AA Ayu. (2013). Pengaruh Kualitas Tenaga Kerja, Bantuan Modal Usaha dan Teknologi Terhadap Produktivitas Kerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Jimbaran. *E-jurnal Ep UNUD*, vol. 2 no. 2 hal. 102-107.
- Arini Setya Meika. (2017). Pengaruh Persepsi Harga, Inovasi Dan Kualitas Produk Terhadap Keberlangsungan Usahawan Home Industry Rotan Di Desa Trangsas Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016. *Jurnal Eprints IAIN Surakarta*
- Ismail, Taufiq. (2010). Implementasi Kebijakan Pengupahan Terhadap Pekerja dalam Perjanjian Kerja di PT. Sumber Jaya Garment Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. *Skripsi hukum*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kawiji & Setyowati, Nuning. (2013). Pengembangan Usaha Kerajinan Rotan (Pendekatan Action Research) Studi Kasus di UMKM Asri Rotan Desa Trangsas Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal inovasi dan kewirausahaan*. 2(1): 9-18.
- Karpin, T.S. (2018). Produk Kreatif dan Kewirausahaan. *E-journal ristekdikti dan PPG Universitas Pendidikan Indonesia*. Hal. 2
- Kotter, P. & Keller, K.L. (2012). *Marketing Management*. Boston: Pearson
- Mursito, Bambang dan Harini. *Pemberdayaan Pengrajin Melalui Koperasi Di Desa Trangsas. Seminar Nasional Dan Call For Paper UNIBA 2014*. Hal 123-134.
- Nursito, Sarwono dan Nugroho, Arif Julianto Sri. (2013). *Analisis Pengaruh Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan*. Kiat Bisnis. Vol 5. No 2. Hal. 148-158.
- Sadono. (2013). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal pembangunan wilayah dan kota*. Biro penerbitan planologi UNDIP
- Setyaningrum. F & Yunista. M. (2018). Strategi Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah: *jurnal OPTIMA*, 2(2) 14-23.
- Staniewski, W. Marsin. (2016). The Contribution Of Business Experience And Knowledge To Successful Entrepreneurship. *Journal of business research*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarsih L & Umar. (2015). Strategi Pemasaran Home Industri Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogo Jampo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2) 57-68.